



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 20411-20421

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Lombongo (Studi di Desa Lombongo Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango)

Citra Tune¹, Rudy Harold², Sahrain Bumulo³

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

citratune12@gmail.com, rudy_harold@ung.ac.id, sahrain@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi modal sosial masyarakat dalam pengembangan Wisata Lombongo di Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango, terutama di tengah penurunan jumlah pengunjung dan melemahnya partisipasi masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pemerintah desa, Dinas Pariwisata, pengelola wisata, Kelompok Sadar Wisata, pelaku usaha, karang taruna, serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat dalam pengembangan Wisata Lombongo belum berfungsi secara optimal. Kepercayaan antara masyarakat, pemerintah, dan pengelola wisata mengalami penurunan karena minimnya perbaikan fasilitas, lemahnya pengelolaan, serta belum adanya tindakan yang mampu membangun kembali keyakinan masyarakat. Norma sosial, terutama gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan serta fasilitas wisata, juga semakin melemah seiring menurunnya jumlah pengunjung dan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Jaringan sosial antara pemerintah daerah, pemerintah desa, pengelola, Kelompok Sadar Wisata, dan masyarakat sebenarnya telah terbentuk, tetapi belum didukung koordinasi dan komunikasi yang efektif. Lemahnya ketiga unsur modal sosial tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat, kurang terawatnya kawasan wisata, dan belum optimalnya pengembangan Wisata Lombongo. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kepercayaan, revitalisasi kelembagaan, pembagian peran yang jelas, dan kolaborasi berkelanjutan agar pengembangan wisata dapat berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: Modal Sosial, Masyarakat, Pengembangan Wisata

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata. Dengan pertumbuhan dan kemajuan pariwisata yang luar biasa di Indonesia, setiap daerah dapat bergantung pada sektor ini karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah, mensejahterakan masyarakat yang terlibat dalam sektor pariwisata, dan meningkatkan minat masyarakat terhadap wisata (dilansir dalam badan informasi Goespatial tahun 2023). Indonesia mulai melangkah di dunia pariwisata, hal ini terlihat pada masing-masing daerah terdapat destinasi wisata yang sedang dibangun dan dikembangkan kembali. Bidang kepariwisataan menjadi sektor yang dapat terus berkembang setiap tahunnya, karena tentunya ada perkembangan yang terus berlanjut. Pariwisata dapat berupa objek-objek yang bisa menarik minat orang-orang untuk melihat destinasi yang ada, seperti pantai atau wisata-wisata buatan lainnya. Pariwisata tidak hanya menjadi ajang memperkenalkan jati diri sebuah Negara kepada dunia, tetapi sudah menjadi sebuah industri yang mampu mendorong kemajuan perekonomian, namun keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam dan infrastruktur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan kemampuan Masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang ada (Sukirman, 2017) dalam (Herdiana, 2019).

Salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat adalah modal sosial. Modal sosial Masyarakat mencakup kepercayaan, jaringan sosial, serta norma dan nilai sosial yang mendorong terjadinya kerja sama dan partisipasi Masyarakat dalam mencapai tujuan Bersama. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mencoba menerapkan konsep kerjasama dari Penta-Helix. Hal ini ditunjukkan dengan peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia tahun 2016 No. 14 tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan untuk menciptakan orkestrasi, menjamin kualitas kegiatan, fasilitas dan pelayanan, serta menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan guna menciptakan keuntungan, memberikan manfaat pada masyarakat dan lingkungan, sehingga perlu dorongan dari sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran akademik, bisnis, komunitas, pemerintahan dan media (Rosiady H. Sayuti, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, 2024). Partisipasi masyarakat merupakan wujud nyata dari berfungsinya modal sosial. Partisipasi tidak

hanya berbentuk keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan evaluasi kegiatan wisata. Rendahnya partisipasi masyarakat dapat menjadi indikator melemahnya modal sosial, yang berdampak pada menurunnya kualitas pengelolaan dan daya tarik destinasi wisata (Prof. Dr. Alfitri, n.d.). Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa kepariwisataan merupakan kegiatan yang bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama setiap wisatawan, pemerintah, dan pengusaha. Oleh karena itu, pariwisata sangat penting untuk meningkatkan pendapatan suatu Negara. Di Provinsi Gorontalo memiliki potensi wisata alam yang menarik untuk dikembangkan, Salah satu daerah dengan potensi pariwisata terbesar di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Bone Bolango, yang menerbitkan kebijakan daerah dalam peraturan daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 2 tahun 2013 tentang rencana induk pengembangan pariwisata daerah kabupaten Bone Bolango tahun 2011 pada pasal 8 ayat 1 dan 2 masing-masing tentang potensi objek wisata alam dan budaya. Wisata Lombongo yang dikenal dengan pemandian air panas dari aktivitas vulkanik dan dikelilingi oleh hutan lebat yang menyuguhkan pemandangan alam yang asri, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, diketahui bahwa saat ini wisata Lombongo mengalami penurunan pengunjung setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan data dari dinas pariwisata Kabupaten Bone Bolango bahwa jumlah pengunjung wisata Lombongo pada tahun 2022 mencapai 8.693, dan pada tahun 2023 jumlah pengunjung wisata Lombongo kini mengalami penurunan, dimana jumlah pengunjung turun menjadi 2.822. Penurunan jumlah pengunjung ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangan wisata Lombongo. Penurunan jumlah pengunjung tidak hanya dapat disebabkan oleh faktor fasilitas dan promosi, tetapi juga dapat berkaitan dengan lemahnya keterlibatan Masyarakat serta belum optimalnya pemanfaatan modal sosial yang dimiliki oleh Masyarakat sekitar, serta menurunnya rasa memiliki terhadap wisata dapat berdampak pada menurunnya daya Tarik wisata Lombongo. Oleh karena itu, modal sosial Masyarakat menjadi aspek penting dalam Upaya pengembangan Wisata Lombongo. Mengembangkan pariwisata merupakan tugas penting yang terkait dengan pembangunan daerah dan tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang menjadi acuan pengembangan pariwisata ke depan. diharapkan pengembangan pariwisata Lombongo dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang optimal. Berdasarkan uraian diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Lombongo”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023).

Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021).

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami lebih mendalam bagaimana Peran Pemerintah dalam pengembangan Wisata Lombongo. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam tentang peran pemerintah dalam pengembangan wisata. Fokusnya adalah pada bagaimana mereka memaknai peran dalam pengembangan wisata.

3. Hasil dan Diskusi

A. Modal Sosial Masyarakat

Definisi Putnam tentang modal sosial menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Menurut Putnam dalam modal sosial memiliki tiga komponen yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

1. Kepercayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kepercayaan antar Masyarakat, pemerintah, dan pengelola wisata belum sepenuhnya kuat. Dimana kepercayaan ini tidak tercermin dalam kesediaan masyarakat untuk berkolaborasi

dan aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata, sehingga berakibat pada fasilitas wisata yang sudah tidak terurus, pengelolaan wisata menjadi kurang optimal bahkan akhirnya peminat dari wisata Lombongo ini sudah berkurang. Hal tersebut disampaikan oleh bapak TM (25) Selaku Admin pengelola wisata Lombongo, Dalam wawancara beliau menjelaskan:

“...Kalau sekarang ini, rasa saling percaya antara Masyarakat, pemerintah dan pengelola wisata itu bisa dibilang sudah mulai berkurang. Soalnya pengelola dan Masyarakat disini melihat sendiri kondisi wisata yang pengunjunnya makin sedikit, sementara upaya perbaikan dari pemerintah belum maksimal. Jadi ada anggapan bahwa pemerintah kurang serius dalam mengelola dan mengembangkan wisata Lombongo ini. Disisi lain mungkin pemerintah juga merasa Masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengelolaan wisata ini. Karena dilihat dari Kesiediaan Masyarakat dalam mengembangkan wisata lombongo ini sudah kurang. Mereka hanya lebih mengembangkan wisata yang diluar dari desa mereka. Sehingga wisata yang ada di desa mereka sudah tidak berkembang dengan baik...”

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa kesiediaan masyarakat, bahkan pemerintah dalam mengembangkan wisata Lombongo saat ini dapat dikatakan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang cenderung kurang aktif dalam berpartisipasi terhadap kegiatan pengelolaan maupun pengembangan wisata di daerahnya sendiri, dan pemerintah yang kurang serius dalam mengelola dan mengembangkan wisata Lombongo. Berdasarkan hasil pengamatan, Masyarakat lebih memilih untuk terlibat atau bahkan mengembangkan usaha wisata diluar dari desa mereka, dibandingkan memaksimalkan potensi wisata yang ada di Desa mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi masyarakat yang tidak lagi berfokus pada pengembangan potensi lokal. Kurangnya keterlibatan ini juga berdampak pada minimnya inovasi serta kurangnya perawatan fasilitas wisata yang sudah ada. Selain itu, rendahnya kesadaran kolektif untuk menjaga dan memajukan wisata Lombongo semakin memperburuk kondisi tersebut. Jika situasi ini terus berlanjut, maka potensi wisata yang dimiliki tidak akan mampu bersaing dengan destinasi wisata lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa rendahnya kesiediaan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan wisata lombongo mengalami penurunan minat pengunjung wisata. Hal ini diperkuat lagi oleh ibu TM (29) dalam wawancara sebagai berikut:

“...kalau dari saya rasa percaya antara masyarakat dengan pemerintah itu so kurang, karena ba lihat dari depe keadaan wisata saat ini. Dimana wisata ini depe daya tarik ini so tidak ada, karena apa, depe fasilitas di sini so banyak yang rusak, wahana yang dulu ada skarang so tidak, jadi orang- orang so tidak tertarik lagi dengan wisata, karena dorang lihat kondisi lo wisata kan, baru sampe sekarang tidak ada perbaikan dari pemerintah, jadi masyarakat olo kurang ba partisipasi lagi mo ba kase bersih ini wisata. Sedangkan depe fasilitas saja so tidak mo ta bae-bae, biar bersih tapi kalau depe fasilitas so tidak gaga ini...”

Dari hasil wawancara ini, saya melihat kalau rasa percaya masyarakat terhadap pemerintah dalam pengembangan wisata Lombongo memang sudah mulai berkurang. Hal ini terlihat dari cara masyarakat menilai kondisi wisata yang sekarang semakin menurun dibandingkan sebelumnya. Menurut saya, kepercayaan itu muncul jika ada bukti nyata dari pemerintah untuk memperhatikan dan memperbaiki keadaan wisata, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Banyak fasilitas yang rusak dan tidak diperbaiki dalam waktu yang cukup lama, sehingga masyarakat menilai pemerintah kurang serius dalam mengelola wisata ini. Wahana yang dulu menjadi daya tarik utama juga sudah banyak yang tidak ada, akibatnya minat pengunjung ikut menurun. Dari kondisi seperti ini, masyarakat kemudian merasa bahwa usaha mereka untuk ikut menjaga atau membersihkan lingkungan wisata juga seperti tidak telalu berarti. Saya melihat ada rasa kecewa karena masyarakat berharap pemerintah bisa lebih dulu menunjukkan Tindakan nyata sebelum meminta partisipasi penuh dari warga. Keadaan wisata yang tidak berkembang membuat hubungan kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah semakin lemah. Selain itu saya melihat persoalan ini bukan hanya soal kebersihan lingkungan tapi soal bagaimana pemerintah membangun Kembali keyakinan masyarakat bahwa wisata Lombongo asih bisa berkembang. Jika pemerintah mulai melakukan perbaikan fasilitas secara bertahap, kemungkinan besar masyarakat juga akan Kembali percaya dan mau ikut berpartisipasi. Kepercayaan dan partisipasi saling berkaitan, karena tanpa kepercayaan akan sulit membangun kerja sama yang kuat. Jadi, pengembangan wisata Lombongo membutuhkan tindakan nyata dari pemerintah agar masyarakat kembali yakin dan mau bersama-sama mendukung kemajuan wisata tersebut. Dengan begitu, hubungan antara masyarakat dan pemerintah bisa Kembali baik dan tujuan pengembangan wisata lebih mudah tercapai. Jika dikaitkan dengan teori modal sosial Putnam kepercayaan merupakan unsur paling mendasar yang menentukan kuat atau lemahnya hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Putnam beranggapan melalui kepercayaan terdapat kekuatan untuk mempengaruhi prinsip-prinsip kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi

dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan. (Adela, 2023). Dalam konteks penelitian saya di wisata Lombongo, kepercayaan ini justru kelihatan menurun antara masyarakat, pemerintah dan pengelola wisata. Dari hasil wawancara juga terlihat kalau masyarakat sudah mulai ragu dengan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan wisata Lombongo ini. Disisi lain pemerintah juga melihat masyarakat yang kurang aktif dalam berpartisipasi. Kondisi membuat hubungan tidak jadi seimbang dan akhirnya kerja sama juga tidak berjalan dengan baik. Kalau kepercayaan saja sudah berkurang, orang juga pun akan jadi malas terlibat karena merasa usaha mereka tidak membawa perubahan. Maka hal ini berdampak pada kondisi wisata. Fasilitas tidak lagi dijaga dengan baik karena tidak ada rasa tanggung jawab Bersama. Jadi bisa dibilang menurunnya kepercayaan ini menjadi salah satu penyebab utama kenapa pengelolaan wisata Lombongo sekarang kurang optimal, sehingga mengakibatkan kurangnya minat pengunjung wisata Lombongo. Kepercayaan juga berkaitan dengan harapan timbal balik. Orang mau terlibat kalau mereka merasa pihak lain juga punya niat yang sama, di wisata Lombongo, yang terjadi justru sebaliknya masing-masing pihak seperti berjalan sendiri-sendiri. Menurut saya ini bukan tanpa alasan, tapi karena mereka sudah tidak yakin lagi wisata Lombongo ini bisa berkembang dengan baik. Dampaknya juga terasa pada kurangnya partisipasi dari masyarakat. Misalnya dalam menjaga kebersihan, memperbaiki fasilitas atau bahkan sekedar ikut kegiatan yang berkaitan dengan wisata.

2. Norma

Dalam pengembangan wisata Lombongo, norma gotong royong dalam Masyarakat sudah tidak maksimal, sehingga akibatnya lingkungan wisata Lombongo kurang terjaga kebersihannya, fasilitas rusak atau tidak terawat, menurunnya kenyamanan pengunjung. Hal ini di sampaikan oleh ibu RT (56) selaku ketua Pokdarwis dalam wawancara sebagai berikut:

“...Serkarang ini partisipasi dari masyarakat so jarang, kalau macam dulu itu masih aktif dorang karena kegiatan pariwisata itu, artinya masih bekeng semangat, tapi sekarang kan bangunan rusak, tidak ada lagi nilainya untuk masyarakat bisa berusaha, untuk membantu di wisata itu, karena sekarang kan pengunjung sudah kurang....”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Lombongo sekarang ini sudah mengalami penurunan, informan menjelaskan bahwa dulu masyarakat masih aktif ikut dalam kegiatan di lokasi wisata Lombongo karena keadaan wisata masih baik dan ramai dikunjungi. Kondisi tersebut membuat masyarakat merasa semangat untuk terlibat karena mereka juga bisa mendapatkan penghasilan dari aktivitas pariwisata. Namun sekarang, situasinya sudah berbeda karena banyak bangunan dan fasilitas wisata yang rusak sehingga membuat masyarakat mulai kehilangan minat untuk ikut membantu. Keadaan wisata yang tidak terurus membuat masyarakat merasa usaha yang mereka lakukan sudah tidak memberikan hasil seperti sebelumnya. Selain itu, jumlah pengunjung yang semakin berkurang juga berpengaruh besar terhadap semangat masyarakat untuk berpartisipasi. Masyarakat melihat bahwa peluang untuk berjualan atau mencari penghasilan disekitar wisata sudah tidak seperti dulu lagi. Dari situ terlihat bahwa kondisi wisata sangat mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan wisata tersebut. Jika wisata masih ramai dan terawat, kemungkinan besar masyarakat juga akan lebih efektif untuk ikut berpartisipasi. Jadi menurunnya partisipasi masyarakat tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh kondisi wisata yang semakin menurun dan kurang mendapat perhatian. Hal ini disampaikan juga oleh ibu NB (66) selaku Masyarakat (pelaku usaha wisata Lombongo) dalam wawancara sebagai berikut:

“...Kalau gotong royong, Masyarakat disini masih kurang, jadi wisata ini so kurang terurus, tapi ada beberapa orang yang digaji oleh pemerintah untuk mo ba kase bersih lingkungan wisata ini, itupun dorang hanya biasa bakase bersih dibagian pintu masuk saja kalau untuk di area kolam air dingin itu biasa saya yang mo ba kase bersih, karena kan bolo saya sendiri yang bajual di bagian atas sini, yang lain so tidak mau lagi bajual karena bo kurang pengunjung jadi pendapatan olo kurang, jadi tinggal saya sendiri yang mo ba sapu-sapu kasana ini....”

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa kegiatan gotong royong Masyarakat dikawasan wisata Lombongo saat ini sudah mulai berkurang. Informan menjelaskan bahwa saat ini masyarakat sudah jarang ikut menjaga kebersihan dan merawat lingkungan wisata seperti sebelumnya. Akibatnya, kondisi wisata terlihat kurang terurus, terutama dibeberapa bagian yang jarang dibersihkan. Walaupun ada petugas yang sudah digaji pemerintah untuk membersihkan area wisata. Terlihat bahwa kepedulian masyarakat terhadap wisata mulai menurun karena pengunjung juga sudah semakin sedikit. Keadaan ini membuat masyarakat merasa usaha yang mereka lakukan tidak lagi memberikan keuntungan yang cukup bagi mereka. Banyak pedagang yang memilih berhenti berjualan

karena pendapatan yang di dapat sudah berkurang jauh disbanding sebelumnya. Hal tersebut juga berdampak pada semangat masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan dan merawat secara bersama-sama. Jadi, menurunnya gotong royong masyarakat bukan hanya karena kurangnya kesadaran tapi juga dipengaruhi oleh kondisi wisata yang sepi dan pendapatan masyarakat yang ikut menurun. Hal ini juga diperkuat oleh bapak MY (39) dalam wawancara sebagai berikut:

“...Nilai dan norma yang dilakukan Masyarakat itu tidak ada, seperti gogotong royong. tidak ada Masyarakat yang membersihkan lingkungan wisata Lombongo hanya pengelola/pengurus wisata itu, bahkan lingkungan mereka juga sudah pengurus wisata itu yang membersihkannya, seperti jalan- jalan menuju wisata Lombongo Bagaimana wisata ini juga mo bersih sedangkan yang membersihkan wisata ini hanya 2-3 orang saja. Dengan wisata yang sebesar ini tidak mungkin mobersih kalua cuman 2-3 orang yang moba kase bersih, apalagi hanya dengan alat bersih yang seadanya.....”

Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat terkait pengelolaan wisata Lombongo saat ini dapat dikatakan sudah sangat lemah, kususny dalam haal gotong royong. Hal ini terlihat dari tidak adanya partisipasi Masyarakat dalam menjagaa kebersihan lingkungan wisata, Dimana seluruh tanggung jawab tersebut justru dibebankan kepada pengelola atau pengurus wisata.kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif Masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sudah mengalami penurunan. Dengan jumlah pengelola yang hanya sekita 2-3 orang, tentu sangat sulit untuk menjaga kebersihan Kawasan wisata yang cukup luas. Ditambah lagi, keterbatasan aalat kebersihan yang digunakan membuat pekerjaan tersebut menjadi tidak maksimal. Akibatnyaa kondisi lingkungan wisata menjadi kurang terawat dan tidak menarik baagi pengunjung. Hal ini diperkuat lagi oleh ibu IB (28) dan bapak EA (47) dalam wawancara sebagai berikut:

“...partisipasi dari masyarakat itu ada, tapi so kurang. Karena dorang tau so ada petugas yang yang ba kase bersih ini wisata. Jadi dorang so kurang ikut ba gotong royong ba kase bersih ini wisata. Tambah lagi masyarakat di sini olo so sibuk dengan dorang pe pekerjaan, karena di sini ini kebanyakan

orang berada, jadi kalau untuk meluangkan waktu li dorang mo ba kase bersih ini wisata tidak ada, dorang lebe fokus mancari...”

Dari wawancara diatas, saya melihat bahwa sebenarnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Lombongo ini masi ada, tetapi kondisinya memang belum maksimal seperti yang diharapkan. Masyarakat terkesan kurang terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan wisata karena mereka sudah merasa ada petugas khusus yang menangani hal tersebut. Pemikiran seperti ini membuat rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan wisata jadi berkurang, sebab sebagian masyarakat menganggap tugas menjaga kebersihan bukan lagi menjadi kewajiban bersama. Selain itu, kesibukan masyarakat dengan pekerjaan masing-masing juga sangat mempengaruhi rendahnya keterlibatan mereka dalam gotong royong. Kebanyakan masyarakat lebih memilih fokus pada pekerjaan dan mencari penghasilan karena itu di anggap lebih penting untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi masyarakat yang tergolong cukup juga membuat mereka tidak terlalu terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti membersihkan kawasan wisata. Dari sini saya menilai bahwa kurangnya partisipasi bukan sepenuhnya karena masyarakat tidak peduli, tetapi lebih karena pola pikir dan prioritas mereka yang sudah berbeda. Mereka cenderung menyerahkan urusan kebersihan pada petugas yang ada disbanding turun langsung Bersama-sama. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan bersama dalam pengembangan wisata masih perlu diperkuatkan lagi. Jadi menurut saya, perlu ada dorongan dan pendekatan yang lebih baik supaya masyarakat bisa merasa bahwa wisata ini juga merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan saja.

“...kalau gotong royong dari masyarakat itu debo ada, tapi tidak maksimal, karena kan diwisata ini so ada depe petugas yang mo ba kse bersih ini wisata. Saya saja kalau mo ba kase bersih hanya dibagian kolam VIP, sedangkan itu moba jaga ini kolam lagi mo musyawarah dengan petugasnya...”

Berdasarkan wawancara diatas dilihat bahwa gotong royong di wisata Lombongo masi ada, cuman pelaksanaannya belum berjalan maksimal seperti yang diharapkan. Masyarakat bukan berarti tidak peduli, tetapi sebagian dari mereka merasa kebesihan wisata sudah menjadi tugas petugas yang memang bekerja ditempat itu. Akibatnya, rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan mulai berkurang karena ada anggapan bahwa sudah ada orang tertentu yang menangani. Dari pernyataan informan juga terlihat bahwa keterlibatan masyarakat

lebih banyak terbatas pada bagian tertentu saja, seperti hanya fokus membersihkan area kolam VIP. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam menjaga seluruh kawasan wisata belum merata. Kondisi ini bisa membuat pengelolaan wisata kurang maksimal karena kebersihan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya petugas atau pihak tertentu. Selain itu, adanya kebutuhan masyarakat dengan petugas sebelum menjaga atau membersihkan bagian lain juga memperlihatkan bahwa koordinasi antara masyarakat dan pengelola belum berjalan bebas dan menyeluruh. Menurut saya, jika masyarakat diberikan ruang yang lebih terbuka untuk terlibat tanpa merasa dibatasi, kemungkinan partisipasi bisa lebih meningkat. Situasi ini menggambarkan bahwa modal sosial dalam bentuk kerja sama dan kepedulian masih ada, tetapi belum dimanfaatkan secara kuat dalam pengembangan wisata. Jadi, yang perlu diperkuat bukan hanya keberadaan petugas, tetapi juga kesadaran masyarakat bahwa wisata Lombongo adalah milik bersama yang harus dijaga secara bersama-sama juga. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan masyarakat mengenai kondisi partisipasi dan semangat gotong royong masyarakat yang mulai menurun setelah wisata mengalami kerusakan. Wawancaranya sebagai berikut:

“...kalau untuk masyarakat hanya selesai musibah itu ada yang datang kerja bakti, tapi skrang sudah jarang masyarakat datang untuk membantu membersihkan itu wisata. masyarakat itu dulu semangat untuk mengembangkan ini wisata, tapi sekarang so tidak lagi karena bangunan rusak, jadi tidak ada lagi hati lo masyarakat itu untuk membersihkan wisata, apalagi sekarang ini kan so kurang pengunjung...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, saya melihat bahwa semangat masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan wisata Lombongo sebenarnya

pernah ada dan cukup kuat, terutama setelah terjadinya musibah dimana masyarakat masih sempat datang kerja bakti untuk membantu membersihkan kawasan wisata. Namun seiring berjalannya waktu, partisipasi masyarakat mulai berkurang karena kondisi wisata yang semakin rusak dan kurang diperhatikan. Bangunan dan fasilitas yang rusak membuat masyarakat merasa wisata tersebut sudah tidak berkembang lagi, sehingga semangat untuk ikut menjaga kebersihan dan membantu pengembangan wisata juga ikut menurun. Selain itu, berkurangnya jumlah pengunjung membuat masyarakat merasa bahwa usaha yang mereka lakukan seperti tidak memberikan hasil yang berarti. Dari kondisi ini terlihat bahwa rasa memiliki masyarakat terhadap wisata Lombongo perlahan mulai melemah. Padahal sebelumnya masyarakat masih memiliki harapan bahwa wisata tersebut bisa kembali berkembang. Menurut saya, keadaan wisata yang tidak kunjung membaik membuat masyarakat kehilangan motivasi untuk terus terlibat. Akibatnya, kegiatan gotong royong yang dulu masih dilakukan bersama sekarang sudah jarang terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial seperti kerja sama dan kepedulian bersama dalam masyarakat mulai melemah. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, maka pengembangan wisata Lombongo akan semakin sulit berjalan dengan baik karena kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini juga di perkuat lagi oleh pernyataan dari Karang Taruna yang melihat kondisi wisata Lombongo saat ini sudah semakin tidak terawat akibat kurangnya partisipasi dari masyarakat dan perhatian dari pemerintah, wawancaranya sebagai berikut:

“...kalau dari sebagai karang taruna molihat kondisi wisata saat ini itu sudah sangat memprihatinkan, dari depe kondisi fasilitas, depe kebersihan lingkungan torang lihat jo so pada rusak, so banyak rumput-rumput yang so menjulang tinggi, pokonya wisata ini so tidak terawat lagi. yang menyebabkan itu kan so tidak ada lagi partisipasi dari masyarakat untuk mo ba kse bae itu lingkungan wisata. baru lagi perhatian dari pemerintah mungkin so kurang, wisata itu kan pemerintah daerah yang kelola. kalau pemerintah so ba pekerjaan petugas untuk membersihkan tetap masi kurang maksimal, karena apa, yang ba kerja saja tan bo barapa orang, yang lain so tidak mau lagi, kerena depe gaji tidak lancar, petugas lain itu so lebih mo pigi mencari di tambang dari pada mo ba karja di wisata itu tapi depe gaji tidak lancar, bagaimana mo lancar pemasukan dari wisata itu saja tidak, so jarang pengunjung.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, saya melihat bahwa kondisi wisata Lombongo saat ini memang sudah sangat memprihatinkan. Banyak fasilitas wisata yang rusak dan lingkungan wisata yang sudah tidak terawat lagi. Rumput liar yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa kebersihan wisata sudah kurang diperhatikan. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga wisata mulai menurun dibanding sebelumnya. Masyarakat yang dulu masih ikut membantu sekarang sudah jarang terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan wisata. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah juga ikut mempengaruhi kondisi wisata yang semakin menurun. Walaupun sudah ada petugas kebersihan, tetapi jumlahnya masih sangat sedikit sehingga pekerjaan membersihkan wisata belum maksimal. Ditambah lagi, beberapa petugas mulai tidak semangat bekerja karena gaji yang tidak lancar. Kondisi wisata yang sepi pengunjung juga membuat pemasukan wisata

berkurang sehingga pengelolaan wisata semakin sulit dilakukan. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa norma sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan semangat gotong royong masyarakat dalam pengembangan wisata Lombongo mulai melemah. Jika dikaitkan dengan teori modal sosial Putnam, norma-norma sosial akan memiliki peranan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat ditaati dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Menurut Putnam norma juga itu aturan tidak tertulis yang mengatur bagaimana masyarakat bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Norma bukan sekedar aturan biasa tapi lebih ke kebiasaan yang sudah terbentuk dan dijalankan Bersama, seperti gotong royong, saling peduli, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Adela, 2023).

Dalam konteks penelitian saya di wisata Lombongo, norma seperti ini justru sudah mulai hilang, terutama dalam hal gotong royong. Kalau masyarakat sudah jarang terlibat dalam kegiatan membersihkan atau menjaga lingkungan wisata. Kalau norma masih kuat tanpa disuruh pun masyarakat biasanya akan ikut bergerak. Tapi yang terjadi sekarang justru kebersihan lebih banyak dibebankan kepada beberapa orang saja yang memang ditugaskan. Kondisi ini menunjukkan kalau kesadaran Bersama mulai berkurang. Akibatnya lingkungan wisata jadi kurang terurus dan tidak nyaman untuk pengunjung. Jika dibiarkan terus, hal ini bisa berdampak pada menurunnya daya Tarik wisata Lombongo tersebut. Ini jelas menunjukkan bahwa norma sebagai bagian dari modal sosial sudah tidak berjalan dengan baik.

3. Jaringan Sosial

Kekuatan modal sosial bergantung sesuai dengan kapasitas yang ada dalam setiap kelompok masyarakat. Ketika membangun jaringan. Jaringan dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antar individu, tetapi juga mencakup kerja sama antara pemerintah, Masyarakat, dan pihak-pihak lain yang bergerak di bidang pariwisata. Melalui jaringan yang kuat, proses promosi dan pengelolaan wisata dapat dilakukan secara lebih efektif dan terarah. Pemerintah sebagai salah satu aktor utama yang memiliki peran dalam membangun dan memperluas jaringan tersebut melalui berbagai bentuk dukungan. Adapun hasil wawancara dengan pemerintah desa sebagai berikut:

“...Kalau dari pihak Pemerintah Desa, tidak ikut andil dalam wisata itu. Kami Pemerintah Desa tidak ada urusan terkait wisata Lombongo ini. Karena wisata Lombongo ini dikelola oleh pemerintah daerah yaitu Dinas pariwisata...”

Dari hasil wawancara diatas, saya melihat bahwa seolah mengambil posisi yang tidak terlalu terlibat dalam pengelolaan wisata Lombongo. Pernyataan yang disampaikan menunjukkan kalau mereka merasa tidak punya tanggung jawab langsung karena pengelolaannya sudah dipegang oleh dinas pariwisata di Tingkat daerah. Hal ini menggambarkan adanya batas peran yang cukup jelas, tapi disisi lain juga bisa jadi alasan kenapa keterlibatan dari Desa terlihat minim. Hal seperti ini bisa berdampak pada kurangnya dukungan lokal dalam pengembangan wisata tersebut. Padahal, jika Pemerintah Desa ikut ambil bagian, mungkin pengelolaan wisata bisa lebih maksimal karena mereka lebih dekat dengan masyarakat setempat. Dari sini juga terlihat bahwa koordinasi antara pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah belum berjalan dengan baik. Seharusnya, meskipun bukan pengelola utama, pemerintah Desa tetap bisa berkontribusi, misalnya dalam menggerakkan masyarakat atau menjaga lingkungan sekitar wisata. Saya juga merasa ada Kesan bahwa tanggung jawab hanya dibebankan ke satu pihak saja, yaitu Dinas Pariwisata. Kondisi seperti ini bisa membuat potensi wisata tidak berkembang secara optimal karena kurangnya kerja sama antar pihak. Jadi, perlu ada pembagian peran yang lebih jelas tapi tetap saling mendukung. Dengan begitu, pengembangan wisata Lombongo bisa berjalan lebih baik dan melibatkan semua unsur, termasuk pemerintah Desa dan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Pemerintah Daerah Dinas Pariwisata:

“...Ada beberapa instansi yang berkerja sama dalam pengembangan wisata Lombongo ada dari Dinas Pariwisata Provinsi, Kementrian Pariwisata. Ada juga dukungan untuk pemetaan, macam dari BAPEDA, PUPR untuk teknik arsitektur, untuk pengembangan Kawasan. Selain itu ada juga bentuk dukungan pemerintah yaitu membangun fasilitas-fasilitas seperti Pembangunan Sauna, tetapi belum berfungsi secara maksimal. Kemudian promosi, suatu destinasi wisata itu harus kolaborasi dengan mitra pariwisata, seperti ASITA, Travel, pemandu Wisata. Kalau tanpa promosi tidak akan ada orang-orang tau tentang wisata tersebut...”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa sebenarnya sudah ada Upaya kerja sama yang melibatkan berbagai instansi dalam pengembangan wisata lombongo. Keterlibatan Dinas Pariwisata Provinsi, Kementerian Pariwisata, BAPEDA, dan PUPR, menunjukkan bahwa pengembangan wisata ini tidak berjalan sendiri, melainkan melibatkan banyak pihak dengan perannya masing-masing. Dukungan seperti pemetaan Kawasan dan perencanaan arsitektur juga menandakan bahwa ada perhatian terhadap penataan wisata secara lebih terarah. Namun, sudah banyak pihak yang terlibat, pelaksanaan dilapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Beberapa program yang direncanakan masih terlihat belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan wisata. Hal ini bisa dilihat dari kondisi fasilitas yang sudah dibangun tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa kerja sama yang ada belum sepenuhnya terkoordinasi dengan baik. Jika semua pihak bisa berjalan searah, hasil tentu akan bisa maksimal. Keterlibatan banyak instansi seharusnya menjadi kekuatan, bukan justru berjalan sendiri-sendiri. Dari sini terlihat bahwa yang masih menjadi tantangan bukan pada jumlah pihak yang terlibat, tetapi pada bagaimana kerja sama itu dijalankan secara efektif. Ada juga hasil wawancara dengan Bapak AM (50) terkait kerja sama antara Masyarakat dan pemerintah yang kurang maksimal. wawancaranya sebagai berikut:

“...Kerja sama antara Masyarakat dan Pemerintah, sebelumnya itu ada, tapi sekarang sudah tidak maksimal, karena dilihat dari organisasi yang dibentuk yaitu pokdarwis. Dimana Pokdarwis di Lombongo ini sudah tidak berfungsi secara maksimal...”

Dari hasil wawancara tersebut, bisa dipahami bahwa hubungan kerja sama antara Masyarakat dan pemerintah sebenarnya pernah berjalan, tetapi sekarang sudah tidak maksimal lagi, awalnya ada wadah yang menghubungkan keduanya, yaitu organisasi Pokdarwis (kelompok sadar Wisata) yang dibentuk untuk mengelola dan mengembangkan wisata. Keberadaan organisasi ini seharusnya menjadi jembatan agar komunikasi dan kerja sama tetap terjalin dengan baik. Namun kenyataannya, fungsi dari Pokdarwis tersebut sudah mulai melemah dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini yang membuat wisata lombongo ini sudah tidak berkembang dengan baik. Akibatnya minat pengunjung terhadap wisata Lombongo ini berkurang. Selain itu, melemahnya kerja sama ini juga berdampak pada partisipasi Masyarakat yang semakin berkurang. Masyarakat yang dulunya aktif ikut terlibat, sekarang cenderung bersikap pasif karena tidak ada lagi dorongan atau koordinasi yang jelas. Hal ini membuat pengembangan wisata berjalan seadanya tanpa tanpa dukungan penuh dari masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan karena mereka yang paling memahami kondisi lingkungan wisata tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu RT (56) ketua Pokdarwis yang menjelaskan bahwa kondisi Pokdarwis saat ini sudah tidak aktif seperti sebelumnya karena adanya perubahan kondisi wisata setelah terjadi musibah. Wawancaranya sebagai berikut:

“...Pokdarwis saat ini sudah cukup lama tidak terlalu aktif lagi. Karena keadaan perubahan wisata saat ada musibah, dari situ kami sudah jarang torang mo bajaga disana, Karena situasi wisata kan sudah rusak. Jadi pokdarwis ini sekarang so tidak beraktivitas lagi disana. Kami dan masyarakat itu sempat melakukan kerja bakti waktu sehabis itu banjir, tapi bangunan yang rusak belum diperbaiki dan belum di fungsikan, makanya pokdarwis tidak aktif lagi seperti dulu, jadi intinya yang bekeng Pokdarwis so tidak aktif lagi, karena Lokasi wisata yang tidak mendukung, pengunjung saja so kurang....”

Dari hasil wawancara diatas, saya melihat kalau kondisi Pokdarwis di wisata Lombongo sekarang memang sudah tidak berjalan seperti dulu lagi. Musibah yang pernah terjadi di wisata Lombongo ternyata membawa pengaruh besar terhadap semangat masyarakat untuk tetap terlibat dalam pengelolaan wisata. Setelah kondisi wisata mengalami kerusakan, anggota pokdarwis juga mulai jarang datang, karena merasa tempat wisata itu sudah tidak seperti sebelumnya. Hilangnya semangat dari masyarakat untuk kembali aktif di wisata Lombongo. Kurangnya pengunjung juga membuat masyarakat merasa usaha yang mereka lakukan seperti tidak ada hasilnya. Akibatnya, rasa memiliki terhadap wisata perlahan mulai berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan dan kerja sama dalam pokdarwis sudah melemah dibandingkan sebelumnya. Padahal dulu Pokdarwis menjadi salah satu kelompok yang cukup aktif dalam mendukung pengembangan wisata Lombongo. Ketika kondisi wisata rusak dan tidak segera diperbaiki, masyarakat juga ikut hilang motivasi untuk terlibat kembali. Jadi, menurunnya aktivitas Pokdarwis saat ini bukan hanya karena kurangnya pengunjung, tetapi juga karena masyarakat sudah merasa tidak punya harapan besar lagi terhadap perkembangan wisata Lombongo. Jika dikaitkan dengan teori modal sosial Putnam, modal sosial dibangun hanya oleh satu individu melainkan tumbuh dalam suatu kelompok jaringan. Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang muncul diantara suatu kelompok atau komunitas dengan kelompok lain. Menurut Putnam jaringan sosial terbentuk karena adanya nilai dan norma yang ditaati kemudian melahirkan kerja sama. Jaringan sosial punya peran penting dalam menghubungkan individu maupun

kelompok dalam suatu masyarakat. Jaringan bukan hanya sekedar hubungan biasa, tapi lebih kebagaimana orang-orang bisa saling terhubung, bekerja sama, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama (Adela, 2023).

Dalam penelitian saya di wisata Lombongo, sebenarnya jaringan kerja sama itu sudah ada, karena melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, Dinas terkait, dan Lembaga lain. Dalam hasil wawancara terlihat bahwa ada keterlibatan dari instansi yang berkaitan dengan pengelolaan wisata lombongo dalam pengembangan wisata tersebut. Hal ini menunjukkan jika secara struktur, jaringan sosial sudah terbentuk. Tetapi dilihat dari pelaksanaannya di lapangan, kerja sama tersebut belum berjalan maksimal. Beberapa program yang direncanakan belum memberikan dampak yang jelas terhadap perkembangan wisata. Bahkan ada fasilitas yang sudah dibangun tapi belum dimanfaatkan dengan baik. Menurut saya, ini menunjukkan bahwa jaringan yang ada belum dikelola dengan baik. Jadi walaupun banyak pihak terlibat, jika tidak ada koordinasi yang jelas, hasilnya juga tidak akan maksimal. Dalam teori Putnam jaringan sosial yang kuat harus diikuti dengan kerja sama yang aktif, bukan hanya sekedar ada hubungan saja. Jadi bisa dibilang masalah di wisata Lombongo bukan pada tidak adanya jaringan, tapi lebih ke bagaimana jaringan itu belum berjalan secara efektif. Selain itu, jaringan sosial juga berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan wisata. Dalam penelitian saya di wisata Lombongo, hubungan ini justru terlihat mulai melemah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebelumnya sudah ada wadah kerja sama seperti Pokdarwis, tapi sekarang fungsinya sudah tidak berjalan dengan baik. Padahal organisasi seperti itu harusnya jadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam mengelola wisata. Ketika jaringan seperti ini tidak berjalan, maka komunikasi juga ikut terganggu. Akibatnya masyarakat jadi kurang terlibat karena tidak ada lagi arahan atau koordinasi yang jelas. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat semakin menurun. Dalam teori Putnam jaringan sosial itu penting untuk menjaga hubungan tetap terhubung dan saling mendukung. Jika jaringan itu melemah, maka kerja sama ikut hilang dampaknya bukan Cuma pada hubungan sosial, tapi juga pada perkembangan wisata tersebut. Wisata tidak jadi berkembang karena kurangnya dukungan dari berbagai pihak, terutama masyarakat sebagai bagian utama. Jika kondisi ini dibiarkan, maka wisata Lombongo akan sulit bersaing dengan destinasi wisata yang lain.

B. Pengembangan Wisata

Dalam prosesnya, pengembangan wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah penunjang, tetapi juga pada kepuasan dan kenyamanan mereka selama berada di lokasi wisata. Hal ini penting karena pengalaman pengunjung akan sangat mempengaruhi Keputusan mereka untuk Kembali berkunjung atau merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain. Oleh sebab itu, kualitas pelayanan dan kondisi fasilitas menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Jika pengelolaan tidak berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada penurunan minat pengunjung. Adapun hasil wawancara dengan bapak AM sebagai berikut:

“...Saya sangat prihatin dengan jumlah pengunjung saat ini, karena beberapa faktor yaitu covid 19, Dimana pada saat covid 19 ini pengunjung wisata Lombongo menurun drastis. Kemudian sempat ada kejadian pengunjung yang memviralkan kondisi toilet wisata Lombongo yang kotor, airnya kotor. Jadi pelayanannya kurang maksimal. Terkait hal tersebut membuat kurangnya pengunjung wisata Lombongo, kemudian kenaikan tiket masuk yang sangat tinggi tidak berbanding dengan pelayanan yang ada di dalam wisata Lombongo....”

Dari hasil wawancara tersebut, menurut saya penurunan jumlah pengunjung di Wisata Lombongo tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa hal yang berkaitan. Dampak Covid 19 yang waktu cukup terasa, karena aktivitas masyarakat dibatasi dan orang-orang jadi lebih takut untuk berwisata. Kondisi itu membuat jumlah pengunjung turun drastis dan efeknya masih terasa sampai sekarang. Selain itu, ada juga faktor lain yang ikut memperburuk keadaan, seperti adanya kejadian yang sempat viral tentang kondisi toilet yang kotor dan air yang tidak layak. Hal seperti ini sebenarnya kelihatan sederhana, tapi dampaknya besar karena menyangkut kenyamanan pengunjung. Ketika ada satu orang yang membagikan pengalaman buruknya, apalagi di media sosial, itu bisa langsung mempengaruhi pandangan banyak orang. Jadi citra wisata Lombongo ikut menurun di mata masyarakat. Dari sini terlihat kalau pengelolaan fasilitas masih belum maksimal dan kurang diperhatikan secara serius. Padahal fasilitas dasar seperti toilet itu sangat penting dalam menunjang kenyamanan wisatawan. Kalau hal kecil saja tidak terurus, pengunjung pasti jadi ragu untuk datang. Selain itu, saya juga melihat bahwa kenaikan harga tiket masuk menjadi salah satu penyebab berkurangnya minat pengunjung. Harga tiket yang naik cukup tinggi seharusnya diikuti dengan peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas yang ada. Namun dari wawancara tersebut, justru terlihat bahwa pelayanan yang diberikan belum sebanding dengan biaya yang dikeluarkan pengunjung. Hal ini bisa menimbulkan rasa kecewa dan membuat pengunjung merasa tidak mendapatkan nilai yang sesuai. Dalam jangka Panjang, kondisi seperti ini bisa membuat orang enggan untuk datang Kembali, bahkan bisa mempengaruhi calon

pengunjung lain melalui cerita dari mulut kemulut. Pengelola seharusnya lebih memperhatikan keseimbangan antara harga dan kualitas layanan. Tidak hanya fokus pada pemasukan, tapi juga pada kepuasan pengunjung. Kalau pelayanan ditingkatkan dan fasilitas diperbaiki, kemungkinan besar kepercayaan pengunjung bisa Kembali. Jadi, masalah yang muncul ini sebenarnya bisa jadi bahan evaluasi untuk memperbaiki pengelolaan wisata Lombongo kedepan. Hal ini diperkuat lagi oleh bapak AA (29) dalam wawancara berikut:

“...Kondisi pengunjung wisata ini tidak menetap kadang banyak, kadang sedikit, bahkan tidak ada pengunjung. Karena wisata ini hanya dibuka pada sabtu dan minggu. Penyebab kurangnya pengunjung dilihat saja dari fasilitas kebanyakan pengunjung datang ke wisata itu karena adanya wahana, sedangkan wisata Lombongo saat ini kurang bermodalkan kolam air panas, dan kolam VIP, tetapi kolam VIP ini jarang ada yang datang, Yang datang mandi di kolam air panas saja kebanyakan orang tua, kalau anak- anak, dan remaja jarang. kemudian sudah tidak ada lagi daya Tarik, selain kolam air panas. Kalau sudah tidak ada kolam air panas mungkin wisata ini tidak ada lagi pengunjungnya...”

Dilihat dari hasil wawancara, kondisi pengunjung diwisata Lombongo memang tidak stabil. Salah satu penyebab karena tempat wisata ini Cuma buka di hari sabtu dan minggu, jadi kesempatan orang untuk datang juga terbatas. Selain itu, faktor fasilitas juga cukup berpengaruh besar. Kebanyakan orang sekarang datang ketempat wisata itu cari yang ada wahana atau sesuatu yang bisa bikin mereka betah, bukan cuman sekedar lihat-lihat. Di Lombongo ini justru masih kurang dari segi itu, jadi orang mungkin cepat bosan. Apalagi kalau dibandingkan dengan tempat yang lebih lengkap, pasti orang lebih memilih kesana. Jadi wajar saja jumlah pengunjungnya naik turun terus. Ini jadi tanda kalau pengelolaan wisatanya belum maksimal, terutama dalam menarik minat pengunjung baru kalau tidak ada perubahan, kemungkinan besar kondisi seperti ini akan terus berlanjut. Kalau tidak ada pembaruan, lama-lama tempat ini bisa benar-benar ditinggalkan pengunjung. Jadi ininya, masalah utama disini bukan cuman jumlah pengunjung yang tidak stabil, tapi juga kurangnya inovasi dalam mengembangkan daya Tarik wisata. Selain kondisi fasilitas yang sudah banyak rusak, pengembangan Wisata Lombongo juga dipengaruhi kebijakan pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan Kawasan wisata. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata berupaya melakukan Pembangunan fasilitas, promosi wisata, serta kerja sama dengan beberapa pihak untuk mendukung perkembangan Wisata Lombongo. Namun dalam pelaksanaannya, pengembangan tersebut masih belum berjalan maksimal karena kurangnya koordinasi, keterbatasan fasilitas, serta partisipasi masyarakat yang menurun, karena kebijakan pengembangan wisata Lombongo juga membutuhkan keterlibatan masyarakat sekitar. Pemerintah berharap masyarakat dapat ikut menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata, akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kurangnya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak lain sehingga pengembangan wisata belum maksimal. Karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih terbuka dan melibatkan masyarakat agar wisata Lombongo bisa berkembang lebih baik lagi kedepannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Kondisi modal sosial masyarakat di wisata Lombongo saat ini bisa dibilang belum berjalan dengan baik, terutama dari sisi kepercayaan anantara masyarakat, pemerintah, dan pengelola wisata yang mulai menurun. Rendahnya kepercayaan ini berdampak langsung pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, sehingga banyak fasilitas yang tidak terurus dengan baik. Nilai dan norma sosial seperti gotong royong yang seharusnya menjadi kebiasaan masyarakat, sekarang sudah mulai hilang, terlihat dari kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan dan lingkungan wisata. Jaringan sosial atau kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak lain sebenarnya sudah ada, tetapi belum berjalan maksimal karena kurangnya koordinasi dan komunikasi yang jelas. Secara keseluruhan, lemahnya modal sosial masyarakat menjadi salah satu penyebab utama tidak berkembangnya wisata Lombongo dan menurunnya minat pengunjung.

Referensi

1. Nasution. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF.
2. Adela, A. (2023). modal sosial masyarakat dalam pengembangan wisata perspektif Robert Putnam di Objek Wisata Telaga Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
3. DEWI, E. P. (2021). SKRIPSI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN GOA ASRI TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Air Terjun Goa Asri Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara) Oleh : EKA PUSPITA DEWI NPM. 1704040186.
5. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10263>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

6. Herdiana, D. (2019). Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jumpa*, 6(1), 63–86.
7. LANTU, S. P. (n.d.). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Parwisata Berkelanjutan Di Pemandian Lombongo Kabupaten Bone Bolango.
8. M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (Issue c). [http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-](http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf)
9. [dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf](http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf)
10. Nisa, Z., Sugiarti, C., & Rizki, F. M. (2024). Modal Sosial Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Bali di Kota Bekasi Social Capital in The Development Of Kampung Bali Tourist Destination In Bekasi City. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 5(1), 110–119. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
11. Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
12. Prof. Dr. Alfitri, M. S. (n.d.). Pengukuran Modal Sosial.
13. Putri Gunawan, A. A., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2024). Peran Modal Sosial
14. Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Pantai Zakat Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2), 18. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.21249>
15. Rahmatullah, Fauzy, A., & Hendrawan. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 49–58.
16. Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
17. Rosiady H. Sayuti, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, D. A. P. H. (2024). MODAL SOSIAL dan PEMBERDAYAAN.
18. Sayuti, R. H. (2023). Modal Sosial, Pariwisata dan Kemiskinan.
19. Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.